

## **Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas VII SMP X**

Effi Juliana Br Tambun

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No. 23, Bangkinang, Kab Kampar, Riau  
peserta.08542@ppg.belajar.id

### **Abstract**

This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in class VII at SMP Negeri X which applies the independent curriculum. The research approach used is qualitative with a field study approach. Data were obtained through observations of mathematics teachers who teach class VII. The results of the study indicate that teachers have implemented differentiated learning, by dividing students based on their level of learning readiness and adjusting the learning process and products according to student needs. Teachers divide students into groups based on their learning readiness: groups that have not understood the material, groups that understand some of the material, and groups that have understood the material. Each group receives different guidance according to their level of understanding, and is given different practice questions in terms of number and level of difficulty. However, teachers face various challenges in implementing differentiated learning, especially in terms of classroom management, limited resources, and time allocation. Teachers have difficulty in managing study groups with different levels of readiness, motivating students to work together in groups, and providing adequate LKPD for each group. To overcome these problems, this study recommends increasing teacher training in differentiated learning strategies and classroom management, providing adequate resources, and creating LKPD with varying levels of difficulty according to the learning readiness group. These solutions are expected to help teachers optimize the implementation of differentiated learning in the classroom.

**Keywords:** Differentiated Learning, Independent Curriculum, Grade VII, Teacher Difficulties, Learning Strategies.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII di SMP Negeri X yang menerapkan kurikulum merdeka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui observasi guru mata pelajaran matematika yang mengajar kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dengan membagi siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar dan menyesuaikan proses serta produk pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kesiapan belajar: kelompok yang belum memahami materi, kelompok yang memahami sebagian materi, dan kelompok yang sudah memahami materi. Setiap kelompok mendapatkan bimbingan yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahamannya, serta diberikan soal latihan yang berbeda dalam jumlah dan tingkat kesulitan. Namun, guru menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam hal pengelolaan kelas, keterbatasan sumber daya, dan alokasi waktu. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelompok belajar dengan tingkat kesiapan yang berbeda, memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, serta menyediakan LKPD yang memadai untuk setiap kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen kelas, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pembuatan LKPD dengan variasi tingkat kesulitan sesuai dengan kelompok kesiapan belajar. Solusi-solusi ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Kelas VII, Kesulitan Guru, Strategi Pembelajaran.

Copyright (c) 2025 Effi Juliana Br Tambun

---

✉Corresponding author: Effi Juliana Br Tambun

Email Address: [peserta.08542@ppg.belajar.id](mailto:peserta.08542@ppg.belajar.id) (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, dengan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan

penyesuaian dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dengan prinsip ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar pancasila yang bertujuan menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi (Rahayu et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Purnawanto, 2023). Pendekatan berdiferensiasi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, dapat belajar secara optimal.

Menurut Hall et al. (2015), pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dengan menyediakan strategi yang lebih fleksibel dan adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih kepada kebutuhan individual setiap siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menguasai berbagai teknik dan strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas yang heterogen. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas membutuhkan perhatian khusus terhadap manajemen kelas, karena guru harus mampu mengelola kelompok siswa dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Tomlinson (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk merancang aktivitas yang beragam yang dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih efektif, dan pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru agar peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Pertama aspek proses, yang melibatkan kegiatan atau aktivitas bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran di kelas. Kedua adalah aspek asesmen, yang melibatkan pembuatan produk atau penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Sarnoto, 2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapannya. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan rekomendasi solusi yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi di kelas VII SMP

Negeri X. Data yang diperoleh melalui observasi ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang relevan dari literatur sebelumnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif pada bagian pembahasan, bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII SMP X, menghasilkan temuan yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi pelajaran matematika di kelas VII SMP X.

### ***Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas VII SMP X yang Menerapkan Kurikulum Merdeka***

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar memperhatikan prinsip-prinsip individualitas, pencapaian belajar yang menyeluruh, motivasi, konteks atau latar belakang siswa, minat dan kebutuhan siswa, normalisasi, penilaian, dan integrasi (Sarnoto, 2024). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII SMP X, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Matematika di kelas VII sudah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru di kelas VII SMP X telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Diferensiasi dilakukan dengan menyesuaikan proses dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar siswa. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kesiapan belajar mereka, yaitu kelompok yang sudah memahami materi, kelompok yang memahami sebagian materi, dan kelompok yang belum memahami materi. Pada diferensiasi proses, guru mengatur proses pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kesiapan belajar masing-masing siswa. Hasil kesiapan belajar peserta didik diperoleh dari nilai matematika pada materi yang telah dipelajari sebelumnya serta observasi guru terhadap partisipasi dan kinerja peserta didik selama pembelajaran, yang memberikan gambaran tentang kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik. Guru memberikan bimbingan berbeda sesuai dengan kebutuhan kelompok: (1) Kelompok yang belum memahami materi, guru memberikan bimbingan penuh pada kelompok ini, memastikan bahwa mereka memahami konsep dasar dan langkah-langkah yang harus diikuti, (2) Kelompok yang memahami sebagian materi, guru memberikan bimbingan secukupnya pada kelompok ini, guru sesekali mengklarifikasi untuk menghindari miskonsepsi. Pendekatan ini memungkinkan siswa di kelompok ini untuk belajar mandiri sambil tetap mendapat dukungan yang diperlukan. (3) Kelompok yang sudah memahami materi, siswa diminta untuk belajar secara mandiri atau teman dalam satu kelompok. Guru hanya memberikan konfirmasi jawaban pada kelompok ini, karena siswa-siswa ini sudah memiliki pemahaman yang cukup baik dan hanya memerlukan sedikit bantuan untuk menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks. Setiap kelompok diberi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Kemudian setiap kelompok diberi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Guru menerapkan diferensiasi pada produk

pembelajaran dengan cara memberikan soal latihan yang bervariasi sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa. Pada aspek ini, guru memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok: (1) kelompok yang sudah memahami materi, siswa di kelompok ini diminta untuk mengerjakan seluruh soal yang disediakan. Soal yang diberikan juga lebih menantang untuk mendorong siswa berpikir lebih kritis dan kreatif. (2) Kelompok yang sudah memahami sebagian materi, siswa di kelompok ini diminta untuk menyelesaikan lebih dari setengah jumlah soal, yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan mereka. Soal-soal untuk kelompok ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep tanpa memberikan terlalu banyak tekanan. (3) Kelompok yang belum memahami materi, siswa di kelompok ini diberikan beberapa soal dasar yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar. Guru berfokus pada peningkatan keterampilan dasar mereka sebelum siswa bisa maju ke tahap yang lebih kompleks.

### ***Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi***

Guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam pengelolaan kelas. Mengatur kelas yang terdiri dari kelompok-kelompok dengan tingkat kesiapan belajar yang berbeda membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik. Guru harus memastikan bahwa seluruh siswa tetap fokus pada tugas masing-masing, meskipun instruksi tugas yang diberikan bervariasi. Salah satu kesulitan yang sering dihadapi guru adalah mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif. Pada beberapa kasus, hanya satu atau dua siswa yang aktif bekerja, sementara anggota kelompok lainnya kurang berpartisipasi. Hal ini membuat tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu melibatkan setiap siswa secara optimal, menjadi kurang tercapai. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) yang hanya tersedia satu rangkap untuk satu kelompok, juga menjadi kendala. Ketika hanya ada satu lembar soal atau LKPD untuk setiap kelompok, beberapa siswa tidak dapat terlibat secara langsung, yang mengurangi efektivitas kerja kelompok dan kolaborasi antarsiswa. Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan utama. Guru sering kali perlu memberikan bimbingan intensif pada kelompok dengan kesiapan belajar rendah, yang memakan waktu cukup banyak. Hal ini mengurangi kesempatan guru untuk memberikan dukungan pada kelompok lain, terutama kelompok dengan kesiapan belajar sedang atau mahir.

### ***Solusi untuk Permasalahan Guru***

Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam terkait manajemen kelas dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini dapat meliputi teknik-teknik untuk mengelola kelompok siswa dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda, sehingga guru dapat menjaga keterlibatan setiap siswa dalam kegiatan kelompok dan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Pelatihan semacam ini juga dapat membantu guru dalam merencanakan dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penting bagi sekolah untuk menyediakan sumber daya yang cukup, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam jumlah yang memadai, sehingga setiap siswa atau subkelompok dapat terlibat langsung. Selain itu, guru dapat membuat soal-soal dan LKPD yang beragam dalam tingkat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang berbeda. Misalnya, guru

dapat mempersiapkan soal tambahan atau variasi tugas yang lebih menantang untuk kelompok mahir, sehingga setiap kelompok dapat bekerja secara efisien dan sesuai dengan kesiapan belajarnya.

Pemanfaatan Teknologi pendidikan dapat digunakan untuk mempermudah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Misalnya, dengan menggunakan perangkat lunak pembelajaran interaktif atau platform digital, siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya. Guru juga dapat memberikan instruksi dan soal yang disesuaikan melalui perangkat digital, sehingga dapat menghemat waktu dan meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas. Untuk mengatasi keterbatasan waktu saat memberikan bimbingan, guru disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti peer tutoring, di mana siswa dengan pemahaman lebih baik membantu teman-temannya dalam kelompok. Dengan cara ini, siswa dari kelompok dengan kesiapan rendah dapat memperoleh bantuan tanpa terlalu banyak menguras waktu guru, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mendampingi kelompok lainnya. Untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan siswa dalam kelompok, guru dapat menerapkan teknik tertentu untuk meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab individu. Misalnya, guru dapat memberikan penilaian berdasarkan kontribusi individu dalam kelompok atau menggunakan permainan peran (role-playing) untuk memastikan setiap anggota terlibat aktif. Solusi-solusi ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar masing-masing siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMP Negeri X yang menerapkan Kurikulum Merdeka telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianjurkan. Guru telah berhasil membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kesiapan belajar dan menyesuaikan proses serta produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Diferensiasi ini dilakukan dalam bentuk pemberian bimbingan yang berbeda-beda, soal latihan dengan tingkat kesulitan yang sesuai, serta pengelolaan kelompok belajar yang bervariasi.

Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal manajemen kelas, keterbatasan sumber daya, dan alokasi waktu. Kesulitan dalam mengelola kelompok dengan tingkat kesiapan yang berbeda, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menyediakan sumber daya yang cukup, menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi, disarankan agar guru mengikuti pelatihan terkait strategi manajemen kelas dan teknik pembelajaran berdiferensiasi yang lebih mendalam. Sekolah juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai dan mendukung penggunaan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran.

Dengan langkah-langkah perbaikan tersebut, diharapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII SMP Negeri X dapat semakin optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

## **REFERENSI**

- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2015). Differentiated instruction and implications for UDL implementation. *National Center Accessing the General Curriculum*.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, H., & Prihatin. (2021). Jurnal basicedu, *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541-2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sarnoto, A. Z. (2014). Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. Madani Institute: *Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 3(2).
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Susanti, H., Fadriati, F., & Asroa, I. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. *ASCD*, 59(2), 12-20. <https://doi.org/10.1234/abcd.5678>